

**PELATIHAN PEMBELAJARAN SASTRA ANAK MELALUI TEKNIK
UNGKAPAN DI BILABONG JAYA**

Tri Riya Anggraini¹, Hastuti², Frieska Maryova Rachmasisca³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

¹tri260211@gmail.com, ²hastutimpd@gmail.com, ³yova041188@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran Sastra anak dapat menjadi daya tarik bagi para pengajar sastra. Sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan anak maka diperlukan sebuah teknik. Teknik ungkapan kreatif adalah pembelajaran sastra anak dengan melibatkan siswa menciptakan karya sastra dalam bentuk yang sederhana. Penggunaan teknik pembelajaran ini memungkinkan untuk memberi kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, tanggapan, dan imajinanya dengan cara merangkai kata dan merangkai gambar. Sasaran dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak di wilayah bilabong jaya. Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2017 dan bertempat Kecamatan yang diikuti oleh 20 orang peserta meliputi 12 anak-anak. Dari hasil evaluasi, diperoleh hasil dan manfaat dari kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah memberikan pengetahuan tentang teknik ungkapan dalam pembelajaran sastra.

Kata kunci: Pembelajaran Sastra, teknik ungkapan

Abstract: Child Literature Learning can be an attraction for literary teachers. In an effort to improve children's abilities a technique is needed. Creative expression technique is learning children's literature by involving students creating literary works in a simple form. The use of this learning technique makes it possible to give students the freedom to express their feelings, ideas, responses, and imagination by arranging words and arranging pictures. The target of implementing this service activity is children in the glorious bilabong region. This service activity was held on December 9, 2017 and located in the District which was attended by 20 participants including 12 children. From the results of the evaluation, the results and benefits of this service activity were obtained including providing knowledge about expression techniques in literary learning.

Keywords: *Literary Learning, expression techniques*

PENDAHULUAN

Sastra anak menjadi daya tarik bagi para pengajar sastra. Ini tidak lain dikarenakan semakin membuminya sastra anak sebagai bagian dari ilmu sastra. Hal tersebut tentunya dapat dijadikan cambuk bagi para pengajar dalam meningkatkan kompetensi di bidang pengajaran sastra

terkhususnya sastra anak. Penanaman minat dan kreativitas terhadap sastra merupakan keharusan bagi pengajar untuk menerapkannya kepada siswa.

Kenyataannya sastra anak kurang mendapat porsi yang sesuai di tingkat sekolah dasar. Padahal, sastra anak merupakan sarana yang tepat dalam

menumbuh kembangkan kemampuan anak dalam memahami dan meningkatkan kreativitasnya terhadap sastra. Sekolah dasar sebagai sebuah peletak pondasi awal pendidikan sepertinya harus menjadi garda terdepan dalam pengajaran sastra. Harapan ini sayangnya bagaikan pungguk merindukan bulan. Pola-pola pengajaran yang diterampakan terkadang masih berkiblat pada pola lama.

Selain itu, siswa takut dalam mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka dalam kegiatan bernarasi. Ini dikarenakan kesulitan dalam cara menyampaikan maksud dan daya imajinasi terhadap suatu objek yang diceritakan. Kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam kegiatan pembelajaran sastra terbilang rendah.

Penanaman nilai-nilai kehidupan dapat diberikan kepada siswa lewat sentuhan karya sastra. Penanaman tersebut tentunya dapat ditanamkan sedini mungkin kepada anak sehingga lewat sastra anak dapat lebih kreatif. Pendidik sebagai ujung tombak dalam pembelajaran hendaknya menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan sehingga sastra tersebut dapat menarik minat anak. pendidik hendaknya memahami pembelajaran sastra terutama sastra anak secara mendalam. Sehingga pembelajaran sastra tidak hanya sekedar teori tetapi dapat diterapkan secara penuh ke anak.

Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui inovasi dan kreasi yang dapat digunakan sebagai suatu strategi dalam meningkatkan pembelajaran sastra anak. Sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa tersebut maka pendidik perlu melakukan suatu tindakan pembelajaran sastra anak melalui teknik ungkapan kreatif. Teknik ini merupakan suatu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

1. Melakukan studi pustaka tentang materi Teknik Ungkapan.
2. Melakukan persiapan bahan dan alat pendukung pelatihan..
3. Melakukan uji coba desain materi yang akan disampaikan.
4. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana.
5. Mengirim surat kesediaan di Kecamatan Bilabong Jaya terkait dengan kesediaannya untuk mengikuti pelatihan.
6. Menerima tanggapan yang cukup antusias atas kesediaannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.
7. Tanggal 8 Desember 2017 melakukan pengecekan terkait kesiapan tempat dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian agar dapat digunakan dengan baik pada saat pelaksanaan.
8. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada tanggal 9 Desember, kegiatan pelatihan dimulai dari pukul 09.00 hingga 15.00 dengan susunan acara:

1. Peserta menempati ruangan
2. Pembukaan pelatihan oleh pihak terkait di Kecamatan Bilabong Jaya.
3. Penyampaian materi oleh Frieska Maryova Rachmasisca , Tri Riya Anggraini, Hastuti. Teknik yang digunakan berupa pelatihan penggunaan Teknik ungkapan. Kegiatan bersifat tutorial dan praktik bagi para anak-anak setempat. Penyampaian materi dan latihan penerapan penggunaan Teknik ungkapan dilaksanakan di ruang aula dan setiap peserta mendapatkan handout pelatihan.
4. Praktik penerapan Teknik ungkapan diikuti oleh 15 anak-anak.

5. Akhir kegiatan ditutup dengan foto bersama pihak penyelenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sastra Anak

Jauh sebelum muncul istilah sastra anak (Nurgiyantoro, 2005:2) sebenarnya beberapa pemerhati karya sastra telah membicarakan hal itu. Namun pada masa itu, mereka belum eksplisit menyebut sastra anak (*children literature*). Waktu itu, tahun 1966 Hassan, Simandjuntak, Koentjaraningrat, S. Sastrawinata, dan lain-lain yang terkumpul dalam buku *Batjaan Anak-anak*, masih ada keraguan menyebut sastra anak. Mereka cenderung menyebut istilah bacaan anak. Istilah bacaan anak mengisyaratkan bahwa perhatian para ahli pada sastra anak masih terbatas pada sastra tulis. Padahal sastra anak juga tidak sedikit yang mengetengahkan bentuk-bentuk sastra lisan. Bahkan sastra lisan anak-anak kadang-kadang mendominasi dunia anak. Anak mudah teringat dengan sastra lisan dibanding sastra tulis. Lepas dari tegangan sastra lisan dan tulis, sastra anak memang tetap membutuhkan perhatian tersendiri.

Sastra anak tentu memiliki keunikan tersendiri, hingga pembelajarannya pun membutuhkan model-model yang khas. Hakikat sastra anak tidak jauh berbeda dengan sastra pada umumnya, hanya obyek garapnya yang berbeda. Menurut Lukens dalam Nurgiyantoro (2005:3) ada pandangan yang menarik tentang sastra anak. Menurut dia, sastra itu memberikan kesenangan dan pemahaman. Tawaran dua hal ini seringkali dilupakan oleh para pengajar sastra anak. Akibatnya sesuai pembelajaran sastra anak hanya sia-sia. Maksudnya siswa tidak memperoleh manfaat kesenangan dan pemahaman tentang hidup. Padahal pembelajaran sastra anak yang sukses, tentu akan memberikan nilai plus yaitu hiburan dan manfaat bagi pengembangan mental siswa.

Secara psikologis, setiap umur anak memang menyukai karya sastra anak yang bervariasi. Pada umur tertentu, anak-anak menyukai cerita, dan ada kalanya menyenangkan puisi. Sebagai pendengar, anak-anak (balita) usia 4--5 tahun, sudah dapat menerima dan merasakan keindahan inti sari cerita karena kepintaran otaknya mengungguli kekuatan badannya (Hani, 2002:53). Pada usia taman kanak-kanak (4--7 tahun) mereka sudah dapat menangkap cerita yang dikisahkan meskipun belum mampu membedakan khayalan dengan kenyataan (Nugroho, 1988:10--11). Pada usia sekolah dasar (7--12 tahun) di samping mendengarkan, anak-anak sudah dapat membaca. Atas dasar ini berarti sastra anak sebenarnya telah dapat dikembangkan sebagai bahan ajar di SD.

Para ahli berpendapat bahwa anak-anak usia 8--12 tahun merupakan pengamat-pengamat yang teliti dan serius karena pandangan mereka yang realistis terhadap dunia, serta pandangan mereka yang serius terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya (Nurgiyantoro, 1988:11). Dikemukakan oleh Hani (2002:58) bahwa anak-anak usia 9-10 tahun mulai terbuka minatnya, penglihatannya lebih realistis dan lebih teliti, analisisnya lebih tajam dan lebih kritis. Segala yang dibacanya ingin diketahui seluk-beluknya, kemudian pada usia 11--12 tahun anak-anak sudah mulai merasa cukup mempunyai dasar untuk menelaah segala ilmu pengetahuan dan dengan dorongan jiwanya mereka sudah mulai merasa untuk mencoba-coba menjelajah dunia (Hani, 2002:59). Itulah sebabnya, penyajian berbagai karya sastra anak yang membuka wawasan dunia, kiranya memang perlu dilakukan.

Menurut Davis dalam Inna (1967:13--18), ada beberapa sifat sastra anak yaitu bersifat (1) tradisional, yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantis; (2)

idealistis, yaitu yang pantas dan universal, dalam arti didasarkan pada bahan yang terbaik yang diambilkan dari zaman dahulu dan karya penulis terbaik pada masa kini; (3) populer, yaitu yang bersifat hiburan, yang menyenangkan anak-anak; dan (4) teoretis, yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan dan arahan orang-orang dewasa. Sifat sastra anak demikian yang perlu mendapat penekanan dalam pembelajaran sehingga pemilihan bahan ajar memang tepat, sesuai dengan dunia anak.

Perlu diketahui bahwa sastra anak sebagian besar dikerjakan oleh orang-orang dewasa (Sarumpaet, 1976:23). Kondisi ini jika tanpa selektif dalam pembelajaran, kurang dikaitkan dengan keinginan anak, bisa jadi pembelajaran menjadi kurang bermakna. Ciri-ciri penting lain yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran sastra anak adalah bahwa dalam cerita anak-anak terdapat (1) sejumlah tantangan, yakni hanya hal-hal tertentu saja yang dapat disuguhkan kepada anak-anak; (2) penyajian secara langsung, yakni kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan, dan (3) fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak (Sarumpaet, 1976:23,31,32).

Cerita anak-anak selalu ditandai oleh adanya hal-hal yang bersifat informatif, elemen-elemen yang bermanfaat dan menambah pengetahuan, serta disajikan dalam bahasa yang lugas (Sarumpaet, 1976:32). Dikemukakan oleh Inna (1967:67--18) bahwa tujuan menulis cerita anak-anak adalah untuk (1) menghibur agar anak dapat tertawa terpingkal-pingkal dan senang hatinya; (2) memberikan informasi kepada anak tentang fenomena fisik, objek-objek, cuaca, dunia binatang, siang dan malam, musim, hukum-hukum fisik, dan khayalan; serta (3) memberikan tuntunan tentang tingkah laku dan perkembangan pola tentang tingkah laku. Berkenaan

dengan hal itu, ada tujuan tertentu ketertarikan anak terhadap cerita, yaitu (1) rasa ingin tahu, (2) rasa ingin menemukan fakta selain fakta kehidupan dan rasa ingin mengerti jatidirinya, (3) rasa ingin kembali kepada kenyataan, (4) rasa ingin menenteramkan hati untuk mencari ketenangan, (5) rasa ingin mencari tokoh idola yang dapat diteladani, dan (6) rasa ingin mencari kenikmatan (Inna, 1967:73-75). Selain itu dengan adanya cerita anak-anak maka anak-anak dapat memperluas cakrawala, memperdalam pengetahuan, dan mengembangkan wawasan sosial.

Anak-anak memerlukan dorongan yang menimbulkan kegembiraan atau memperdalam daya apresiasi yang indah. Selain itu, mereka membutuhkan keteladanan, fantasi, realisme yang sederhana. Mereka juga membutuhkan pembelajaran yang baik, yang dapat membantu perkembangan untuk menunjukkan ukuran yang benar dan yang salah. Pembelajaran sastra anak-anak harus mendapatkan perhatian mengingat Sastra anak amat berperan dalam menentukan arah perkembangan kualitas sumber insani bagi pembangunan, baik dalam mutu pengetahuan dan keterampilan maupun ketangguhan kepribadian.

Dalam pembagian Nurgiyantoro (2005:99-162) sebenarnya ada jenis sastra anak tradisional. Sastra anak tradisional Jawa misalnya ada yang berupa: (a) puisi lagu dolanan dan (b) tradisi cerita lisan. Keduanya sering menjadi bahan acuan bagi anak siswa SD di Jawa. Sayangnya, pembelajaran kedua hal itu masih banyak yang dilakukan secara manual dan atau dengan model lama. Jarang para guru yang berani menciptakan inovasi dan kreativitas melalui *Rangkaian Kata* dan *Rangkaian Gambar*. Padahal, pembelajaran sastra anak yang dikemas melalui kedua model ini, jelas akan lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran lama yang hanya mengandalkan ceramah belaka.

Selain memperoleh hiburan, pembelajaran sastra anak, menurut Majid (2001:3-8) akan mendidik siswa. Siswa akan mendapatkan pelajaran berharga dalam mengarungi sastra anak yang penuh kesenangan. Nilai pendidikan sastra anak akan mudah dicerna, tertanam, dan dihayati ketika siswa merasakan kepuasan diri. Pada saat itu siswa dapat menyelami keindahan dan sekaligus makna sastra anak secara total. Siswa tidak hanya memahami tokoh, tidak sekedar mengenal judul, melainkan juga menemukan semacam penyucian jiwa ketika belajar olah sastra anak.

Atas dasar pendapat di atas, berarti pembelajaran sastra anak memang perlu ditata sedemikian rupa agar mencapai fungsi hiburan dan pemahaman nilai. Pembelajaran yang memang dikemas dengan peta hiburan, akan merangsang jiwa siswa untuk belajar sambil bermain. Belajar sambil bermain akan menolong kebosanan siswa. Belajar dan bermain juga sekaligus mengusir keengganan membaca, mendongeng, melantunkan puisi anak, yang sesuai dengan karakter masing-masing. Jika demikian belajar sastra anak yang menyenangkan akan menjadi jalan eksplorasi mental. Siswa akan menghayati tokoh, peristiwa, dan seni yang unik.

2. Teknik Ungkapan Kreatif

Teknik ungkapan kreatif adalah pembelajaran sastra anak dengan melibatkan siswa menciptakan karya sastra dalam bentuk yang sederhana (Ampera, 2010: 58). Penggunaan teknik pembelajaran ini memungkinkan untuk memberi kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, tanggapan, dan imajinanya dengan cara merangkai kata dan gambar. Manfaat yang diharapkan dari penerapan teknik ungkapan kreatif sebagai berikut (Ampera, 2010: 58).

1. Siswa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya.
2. Siswa dapat mengetahui dan memahami proses kreatif seorang pengarang.
3. Siswa mampu memilih gaya bahasa dalam menuangkan gagasannya.

Model ini dapat dilakukan dengan cara merangkai kata untuk mewujudkan suatu karya sastra. Teknik ini dapat dilakukan secara berkelompok ataupun secara individu yang digunakan untuk melatih siswa berimajinasi, berlatih menerjemahkan perasaan orang lain, dan mengikuti alur pikiran orang lain. Menurut Ampera (2010: 59), pelaksanaan pembelajaran sastra dengan teknik ini secara berkelompok adalah sebagai berikut.

1. Salah seorang siswa mengawali kegiatan menulis karya sastra dengan menulis satu kalimat apa saja pada awal alinea.
2. Kemudian siswa lainnya meneruskan, menulis secara berantai, dengan mempertimbangkan kesatuan gagasan.
3. Selama siswa mengerjakan, guru memberikan menuntun siswa dengan memberikan bekal wawasan, bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang 174 bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Sehingga rangkaian kata atau kalimat yang dibuat oleh siswa yang satu dengan yang berikutnya menjadi suatu rangkaian yang saling berkaitan, tidak berdiri sendiri.
4. Setelah karya sastra yang dibuat bersama itu selesai, siswa masih secara berkelompok menentukan judul karya sastra tersebut.

Model lain dalam teknik ungkapan kreatif yaitu model merangkai gambar. Kegiatan pembelajaran ini sebagai berikut:

1. setiap kelompok menyediakan berbagai gambar, yang dapat diambil dari majalah atau surat kabar.
2. gambar-gambar yang meikat hati, digunting lalu ditempel pada selebar kertas berukuran besar (kertas manila atau kertas karton), kira-kira memuat sepuluh gambar.
3. gambar-gambar tersebut disusun berdasarkan urutan cerita dengan mencantumkan tanda yang menunjukkan rangkaian alur cerita. siswa menceritakan (bukan menerangkan) gambar sehingga tercipta sebuah cerita sastra.

Manfaat kegiatan ini antara lain: anak-anak dapat terlatih kemampuannya dalam bernarasi. Disamping itu, dapat membantu yang kurang memiliki keterampilan bernarasi secara langsung. Rangkaian gambar dapat digunakan anak-anak sebagai bahan untuk bercerita. Melalui teknik tersebut, tidak sedikit anak yang pada awalnya malu atau mengaku tidak bisa bercerita, kemudian mampu bercerita di hadapan anak lainnya dengan baik. Adanya pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kreatifitas maka kemampuan siswa akan lebih terasah. Selain itu, pembelajaran sastra hendaknya ditanamkan dalam rangkan memanusiakan manusia.

SIMPULAN

Pembelajaran Sastra anak dapat menjadi daya tarik bagi para pengajar sastra. Sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan anak maka diperlukan sebuah teknik. Teknik ungkapan kreatif adalah pembelajaran sastra anak dengan melibatkan siswa menciptakan karya sastra dalam bentuk yang sederhana (Ampera, 2010: 58). Penggunaan teknik pembelajaran ini memungkinkan untuk memberi kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, tanggapan, dan imajinanya dengan cara merangkai kata dan merangkai gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. 2010. *Pembelajaran Sastra Anak Berbasis Aktifitas*. Jakarta: Rajawali.
- Hani, Abdul. 2002. *Sastra dan Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Inna, Haryati. 1967. *Simulasi Kreatif: Hakikat, Konsep, dan Teori*. IKIP Malang: makalah.
- Kunandar. 2010. *Langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawaligrafindo.
- Majid. 2001. *Pembelajaran Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Alfabeta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Kajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitiy
- Sarumpaet, 1976. *Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Grasinda